

PUBLICATION MANUSCRIPT

NASKAH PUBLIKASI

**THE RELATIONSHIP WITH THE MOTHER'S KNOWLEDGE ISPA IN
INFANTS AGED 1-5 YEARS IN PUSKESMAS TEMINDUNG
SAMARINDA OF YEAR 2015**

**HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU DENGAN KEJADIAN ISPA PADA
BALITA UMUR 1-5 TAHUN DI PUSKESMAS TEMINDUNG
SAMARINDA TAHUN 2015**

Eka Yulianti¹, Lisa Wahidatul Oktaviani², Sri Sunarti³



DI AJUKAN OLEH

EKA YULIANTI

10.113082.4.0037

PROGRAM STUDI ILMU KESEHATAN MASYARAKAT

STIKES MUHAMMADIYAH SAMARINDA

2015

In Infants Aged 1-5 Years in PUSKESMAS Temindung Samarinda of Year 2015

ABSTRACT

Eka Yulianti¹, Lisa Wahidatul Oktaviani², Sri Sunarti³

Background, Degree of public health can be seen from the various indicators include indicators of life expectancy, mortality and nutritional status of the people so that many health programs conducted by the government, especially at age population vulnerable, such as the Safe Motherhood Initiative, a program maternal and child health (KIA), Maternal and Neonatal program Tetanus Elimination (MNTE), and the Communicable Disease Control program.

Objective, To determine the relationship What Knowledge mother with ISPA in infants aged 1-5 years in Puskesmas Temindung Samarinda 2015.

Research methods, research design used in this research is analytic survey with cross sectional approach where the variable measurements performed only one time.

Results, Based on the chi-square test has been done, the value of the variable p-value of 0.000 knowledge, this value is smaller than the significance level of 0.05.

In conclusion, there is a significant relationship between mother's knowledge with ISPA in the clinic Temindung samarinda.

Suggestions, to avoid increased ISPA in Toddlers in need of special attention from health officials in this case health workers regularly provide counseling and training on how to prevention of ISPA and how to mitigate them.

Keywords, Knowledge, and ISPA

Undergraduate Student of Public Health. College of Health Science Muhammadiyah Samarinda

²Lecturer, College of Health Science Muhammadiyah Samarinda

³Lecturer, College of Health Science Muhammadiyah Samarinda

Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Ispa Pada Balita Umur 1-5 Tahun di PUSKESMAS Temindung Samarinda Tahun 2015

INTISARI

Eka Yulianti¹, Lisa Wahidatul Oktaviani², Sri Sunarti³

Latar Belakang, Derajat kesehatan masyarakat dapat dilihat dari berbagai indikator yang meliputi indikator angka harapan hidup, angka kematian dan status gizi masyarakat sehingga banyak program-program kesehatan yang dilakukan pemerintah terutama pada penduduk usia rentan, seperti program *Safe Motherhood Initiative*, program kesehatan ibu dan anak (KIA), *program Maternal and Neonetal Tetanus Elimination (MNTE)*, dan Program Pemberantasan Penyakit Menular.

Tujuan Penelitian, Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita umur 1 – 5 tahun di Puskesmas Temindung Samarinda tahun 2015.

Metode Penelitian, Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Survey analitik dengan pendekatan *Cross Sectional* dimana pengukuran variabelnya dilakukan hanya satu kali.

Hasil Penelitian, Berdasarkan hasil uji *chi-square* yang telah dilakukan, diperoleh nilai *p-value* variabel pengetahuan sebesar 0,000, nilai ini lebih kecil dari taraf signifikan yaitu 0,05.

Kesimpulan, ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA di puskesmas temindung samarinda.

Saran, Untuk mencegah peningkatan ISPA pada Balita di perlukan perhatian khusus dari petugas kesehatan yang dalam hal ini petugas kesehatan memberikan penyuluhan secara berkala dan pelatihan-pelatihan tentang bagaimana cara pencegahan ISPA dan bagaimana cara menanggulangnya.

Kata Kunci, Pengetahuan, Kejadian ISPA

¹Mahasiswa S1 Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Samarinda

²Dosen, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Samarinda

³Dosen, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Samarinda

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Derajat kesehatan masyarakat dapat dilihat dari berbagai indikator yang meliputi indikator angka harapan hidup, angka kematian dan status gizi masyarakat sehingga banyak program-program kesehatan yang dilakukan pemerintah terutama pada penduduk usia rentan, seperti program *Safe Motherhood*

Initiative, program kesehatan ibu dan anak (KIA), *program Maternal and Neonetal Tetanus Elimination (MNTE)*, DAN PROGRAM Pemberantasan Penyakit Menular (Depkes RI,2010)

Indonesia merupakan salah satu negara yng mempunyai jumlah penduduk paling besar didunia yaitu thun 2013 jumllh Ppenduduk indonesia mencapai

250 juta jiwa dengan pertumbuhan penduduk 1,49% per tahun (BKKBN,2013). Hasil survei kesehatan Nasional (Surkernas) pada Tahun 2008 menunjukkan kematian bayi akibat ISPA sebesar 28%, artinya 28 dari 100 bayi dapat meninggal akibat penyakit ISPA. Tahun 2009 menunjukkan bahwa angkakematian bayi di Indonesia mencapai 46% dan menurut statistik Indonesia menyatakan bahwa terdapat 51,1% bayi meninggal setiap tahunnya (Statistik Indonesia)

Menurut WHO, setiap tahun diperkirakan terdapat sekitar 200 ribu kematian akibat pencemaran udara yang menmpa daerah perkotaan, dimana 93% kasus terjadinya di negara-negara berkembang (WHO,2003). Kontribusi terbesar pencemaran udara berasal dari alat transportasi yang cenderung terus meningkat sejak tahun 2000 (BPS, 2003). Pada program lingkungan PBB, tahun 2002 tercatat beban pencemaran udara dari sumber bergerak DKI Jakarta untuk cemar debu sebesar 15.977,3 ton/tahun. Akibat pencemaran tersebut, munculah berbagai macam penyakit salah satunya Infeksi Saluran pernafasa Akut (ISPA). Pengertian ISPA adalah Infeksi Saluran pernafasan akut yang berlangsung sampai 14 hari yang terjadi di dalam organ mulai dari hidung sampai gelembung paru (Depkes, 2007 dalam Rahmayatul Fillacano 2013).

Upaya menurunkan angka kesakitan serta kemattian bayi dan balita termasuk masalah ISPA perlu langkah terpadu. Penurunan angka kesakitan dan diagnosis penyakit dilaksanakan sesegera mungkin. Kebanyakan

kematian akibat ISPA terjadi di rumah penderita sehingga akses kepelayanan kesehatan erlu ditingkatkan. Disamping itu intervensi yang cukup besar pengaruhnya dalam menjaga kelangsungan hidup anak termasuk mencegah kematian anak akibat diare, campak, ISPA adalah ASI (WHO, dalam Anton Baskoro,2008 dalam Widarini N.P, Sumasari 2010). Di wilayah kerja Puskesmas Temindung kota Samarinda dari sepuluh penyakit terbesar, penyakit ISPA selalu menduduki peringkat teratas setiap tahunnya.

Faktor-faktor yang bisa menjadi penyebab penyakit ISPA yaitu antara lain : Umur, jenis kelamin, keadaan gizi, kekebalan, lingkungan, imunisasi yang tidak lengkap dan pemberian ASI Eksklusif yang tidak sesuai (Awang , 2010).

Berdasarkan data tahun 2014 yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Samarinda dengan jumlah 7.097 ISPA an dari data tersebut menunjukkan Puskesmas Temindung berada di urutan pertama diantara beberapa puskesmas di Samarinda (Dinas Kesehatan Kota Samarinda.2014). Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan pengetahuan Ibu dengan kejadian ISPA pada balita umur 1 – 5 tahun di puskesmas Temindung Samarinda “.

TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum
Untuk mengetahui hubungan engetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita umur 1 – 5 tahun di Puskesmas Temindung Samarinda tahun 2015.
2. Tujuan Khusus
 - a. Mengetahui pengetahuan ibu tentang ISPA di Puskesmas Temindung Samarinda

- b. Mengetahui kejadian ISPA di Puskesmas Temindung Samarinda.
- c. Mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita di puskesmas Temindung Samarinda.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik, rancangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan rancangan *cross sectional* yakni merupakan suatu penelitian yang mempelajari hubungan antara faktor risiko (*independen*) dengan faktor efek (*dependen*), dimana melakukan observasi atau pengukuran variabel sekali dan sekaligus pada waktu yang sama. Bukan berarti semua responden diukur atau diamati pada saat bersamaan, tetapi artinya dalam penelitian *cross sectional* setiap responden hanya diobservasi satu kali saja (Riyanto, 2011).

Berdasarkan perhitungan dengan rumus diatas maka diperoleh total sampel sebesar 78 orang total populasi 426 dalam penelitian ini peneliti menggunakan cara teknik pengambilan sampel *accidental sampling* yaitu dilakukan dengan mengambil kasus atau responden yang kebetulan ada atau tersedia disuatu tempat sesuai dengan konteks penelitian (Notoadmojo, 2012).

Kriteria eksklusi adalah ciri-ciri anggota populasi yang tidak diambil sebagai sampel (Notoatmodjo, 2012). Adapun kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah semua balita yang mengalami sakit ISPA.

Penelitian ini dilakukan selama 5 hari pada Bulan Agustus 2015. Tempat yang dijadikan sebagai lokasi penelitian yaitu di Puskesmas Temindung Samarinda. Validitas adalah suatu ukuran yang

menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah (Arikunto, 2010) Uji instrumen akan dilakukan di Puskesmas Karang Asam Samarinda. Pemilihan Puskesmas Karang Asam dilakukan karena Penyakit ISPA tertinggi no dua setelah Puskesmas Temindung. Untuk menganalisis hasil dari instrumen peneliti menggunakan *software* statistik di computer. Keputusan uji coba instrumen adalah jika, r hitung $\geq r$ tabel maka pernyataan tersebut valid, sedangkan jika r hitung $<$ tabel maka pernyataan tersebut tidak valid. Hasil uji validitas yang dilakukan di Puskesmas Karang Asam dari 10 pertanyaan pengetahuan tentang Kejadian ISPA dinyatakan valid, dikatakan valid karena r hitungnya $>$ r tabel yaitu 0,312. Reabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang baik tidak akan bersifat mengarahkan respon untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Instrumen yang dapat dipercaya, yang reliable akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga (Arikunto, 2010) uji coba instrumen akan dilakukan di Puskesmas Karang Asam Samarinda untuk menganalisis hasil dari instrumen, peneliti menggunakan *software* statistik di computer.

Hasil uji realibilitas yang telah dilakukan di Puskesmas Karang Asam Samarinda untuk variabel pengetahuan adalah 0,924. Berdasarkan hasil uji di atas dapat disimpulkan bahwa pertanyaan dari ke dua variabel adalah reliable.

Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Data yang disajikan pada penelitian ini adalah data dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, yang hanya menghasilkan distribusi dan persentasi dari tiap variabel (Notoatmodjo, 2010). Variabel dependen

dalam penelitian ini adalah Kejadian ISPA dan variabel independen adalah pengetahuan ibu. Dalam penelitian ini terdapat variabel bebas yaitu pengetahuan sedangkan variabel terikat yaitu Kejadian ISPA. Analisa *bivariate* ini dibantu dengan menggunakan *software* statistik di computer, uji statistik untuk menganalisis data ini dengan menggunakan Uji *Chi-square*, analisis ini digunakan karena skala data yang diukur berskala nominal ordinal. Dimana asumsi dari Uji *Chi-square* adalah hipotesis korelasi serta skala data dalam penelitian berskala nominal. Hasil keputusan dari Uji *Koefisien Kontingensi C* adalah dengan menggunakan nilai α 5% (0,05). Apabila uji statistik menunjukkan nilai $P < 0,05$ maka terdapat hubungan yang bermakna antara variabel dependen dengan variabel independen. (Sidney S, 2012)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Puskesmas Temindung yang berdiri sejak tahun 1974 dengan nama Puskesmas Inpres Temindung dengan alamat di jalan Pelita nomor 09, kelurahan sungai pinang dalam, kecamatan sungai pinang. bangunan terbuat dari kayu, akses menuju puskesmas hanya melalui jalur sungai, jalan darat sudah ada tapi belum bisa di lalui. Awal tahun 2011 berganti nama menjadi UPTD (Unit Pelaksana Teknis Daerah) Puskesmas Temindung. Pada awal tahun 2012 sampai sekarang memakai nama UPTD Puskesmas Temindung. Saat ini Puskesmas Temindung memiliki 3 wilayah kerja yang terdiri dari kelurahan yaitu Sungai Pinang Dalam, pelita, dan Mugirejo.

Adapun visi puskesmas Temindung yaitu mewujudkan masyarakat yang sehat di wilayah kerja puskesmas Temindung dan misi Puskesmas Temindung Meningkatkan kemampuan dan pengetahuan masyarakat dalam mengenal dan mengatasi masalah kesehatan, memperbaiki pelayanan

kesehatan yang optimal kepada masyarakat, meningkatkan kesadaran masyarakat untuk berperilaku hidup bersih dan sehat dan meningkatkan peran serta masyarakat dalam bidang kesehatan.

Wilayah Puskesmas Temindung merupakan salah satu Puskesmas yang berada disebelh utara dan berada di Ibu Kota Samarinda yang dihubungkan dengan jalan raya beraspal dengan batas-bata Wilayah kerja sebagai berikut:

- a. Sebelah utara : Kelurahan Temindung Permai
- b. Sebelah Barat : Kelurahan Bandara
- c. Sebelah Timur : Kelurahan Sidumulyo
- d. Sebelah Selatan : Kelurahan Sungai Pinang Luar
- e. Karakteristik responden menurut umur

Karakteristik Responden pada penelitian di wilayah kerja Puskesmas Temindung adalah sebagai berikut:

- a. Berdasarkan usia responden dengan jumlah tertinggi adalah usia 24-35 tahun dengan persentase 65,4% dan jumlah terendah adalah usia 39-43 tahun sebanyak 2,6%.
- b. Berdasarkan pendidikan responden dengan jumlah tertinggi adalah SMA/Setara dengan besar persentase 65,4%. Sedangkan jumlah terendah adalah D3 dan S1 dengan persentase 1,3%.
- c. Berdasarkan pekerjaan responden dengan jumlah tertinggi IRT dengan besar persentase 96,2% sedangkan jumlah terendah adalah Pegawai 3,8%.
- d. Berdasarkan Umur Balita dengan jumlah tertinggi balita >2 tahun dengan

persentase 56,4%
sedangkan jumlah
terendah balita 2-5 tahun
dengan persentase
43,6%.

- e. Berdasarkan jenis kelamin balita dengan jumlah tertinggi perempuan dengan persentase 53,8% sedangkan jumlah terendah laki-laki dengan persentase 46,2%.

1. Analisa Univariat

Analisa univariat dilakukan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel yang diteliti, dalam penelitian ini variabel independen pengetahuan ibu, dan variabel dependen adalah kejadian ISPA pada balita umur 1-5 tahun.

- a. Variabel Independen dapat dilihat bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik ialah sebanyak 59 responden dengan persentase sebesar 75,5 % responden yang di kategorikan kedalam kategori responden dengan pengetahuan baik ialah responden yang menjawab $\geq 70\%$ jawaban benar, sedangkan responden yang memiliki pengetahuan kurang ialah sebanyak 19 responden dengan persentase sebesar 24,4%, responden yang dikategorikan kedalam kategori pengetahuan kurang ialah responden yang menjawab $< 70\%$ benar.

- b. Variabel Dependen
Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa responden yang menjawab ya oleh diagnosa dokter sebanyak 15 orang dengan persentase 19,2% sedangkan respondent yang menjawab tidak sebanyak 63 orang dengan persentase 80,8 %.

2. Analisa Bivariat

Setelah melakukan analisis data secara univariat, selanjutnya dilakukan analisis data secara bivariat untuk mengidentifikasi hubungan antar variabel independen dan dependen yang perhitungannya dilakukan dengan menggunakan uji chisquare. Dalam penelitian ini variabel independen adalah pengetahuan ibu sedangkan variabel dependen adalah kejadian ISPA pada balita umur 1 – 5 tahun.

A. Pembahasan

Pada pembahasan ini peneliti akan menjelaskan tentang hasil yang di peroleh dari analisa Univariat dan analisa bivariat dari hubungan antara variabel Independen dan variabel dependen serta analisa Bivariat.

1. Analisa Univariat

Analisa univariat dilakukan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel yang diteliti, dalam penelitian ini variabel Independen yaitu pengetahuan ibu dan variabel Dependennya kejadian ISPA pada balita

- a. Variabel Independen
Variabel
Independen dalam

penelitian ini adalah pengetahuan ibu semakin bertambah umur seseorang maka akan semakin bertambah keinginn dan pengetahuannya.

Pengetahuan menurut Notoadmojo (2005), pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan peraba. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Over behavior). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan jumlah responden yang telah ditentukan dan memenuhi krieria Inklusi.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan karakteristik responden berdasakan usia terbanyak pada usia 24 – 28 tahun sebanyak 51 orang (65,4%) hal ini dikarenakan pada usia ini responden telah memiliki kesadaran dan pengetahuan yang baik untuk mengetahui bagaimana pencegahan ISPA yang baik dan bagaimana cara mencari informasi kesehatan yang mereka butuhkan

melalui pelayanan kesehatan dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan pendidikan terakhir responden mayoritas berpendidikan tamat SMA/SLTA sebanyak 51 orang (65,4%), sehingga proses pencarian informasi yang didapat juga semakin sedikit, dibandingkan dengan responden yang memiliki pendidikan Sarjana stara S1 sebanyak 1 orang (1,3%). Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pengetahuannya.

Dalam Notoadmojo (2003), bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka tingkat pengetahuannya semkin baik, ini disebabkan karena materi yng didapat ketika belajar dalam pendidikan seta informasi yang diperoleh nya. berdasarkan pekerjaan ibu responden mayoritas ibu rumah tangga yaitu sebanyak 75(96,2%) . pekerjaan ibu juga diperkirakan dapat mempengaruhi pengetahuan.

Berdasarkan umur balita yang sering terkena ISPA yaitu pada kelompok umur <2 tahun (44%), sedangkan umur 2-5 tahun 34 (43,6). Hal ini kemungkinan karena pada anak di bawah > 2 tahun – 5 tahun imunitasnya belum sempurna dan lumen

saluran nafasnya relatif sempit sehingga anak mudah terkena ISPA.

Berdasarkan jenis kelamin Balita dari penelitian ini jenis kelamin balita yang banyak terkena ISPA adalah perempuan sebanyak 42 (53,8) dibandingkan dengan laki – laki sebanyak 36 (46,2%). Hal ini kemungkinan dikarenakan oleh daya tahan tubuh anak perempuan cenderung lebih lemah dibandingkan dengan anak laki – laki yang daya tahan tubuhnya lebih kuat. Bisa dilihat bahwasanya anak laki – laki lebih aktif dari pada anak perempuan.

b. Variabel Dependen
Variabel

dependen dalam penelitian ini adalah kejadian ISPA semakin bertambah umur seseorang maka akan semakin bertambah keinginan dan pengetahuannya.

2. Kejadian ISPA

Menurut Bachin (2008). ISPA adalah suatu kejadian dimana kuman penyakit berhasil menyerang alat-alat tubuh yang dipergunakan untuk bernafas yaitu mulai dari kerongkongan, tenggorokan, batang tenggorokan sampai ke paru-paru, dan berlangsung tidak lebih dari 14 hari, gejala ISPA sebagian besar balita dengan infeksi saluran pernafasan bagian atas memberikan gejala yang

amat penting yaitu batuk infeksi saluran pernafasan bawah memberikan beberapa tanda lainnya seperti nafas yang cepat dan retraksi dada. Semua ibu dapat mengenali tanda-tanda lainnya dengan mudah. Selain batuk, gejala ISPA pada balita juga dapat dikenali yaitu flu, demam dan suhu tubuh anak meningkat lebih dari 38.5 C disertai sesak nafas. Menurut derajat keparahannya, ISPA dapat dibagi menjadi tiga golongan yaitu: ISPA ringan, ISPA sedang dan ISPA berat, pada dasarnya ISPA tidak berkembang menjadi ISPA berat tapi jika keadaan memungkinkan akan terjadi. Gejala ISPA ringan dengan mudah diketahui oleh awam, sedangkan ISPA sedang dan berat memerlukan beberapa pengamatan sederhana.

Adapun pencegahan ISPA menurut Aditama (2007) upaya pencegahan ISPA cukup mudah untuk dilaksanakan. Pertama adalah dengan menjaga dan meningkatkan daya tahan tubuh pada balita dengan cara makan makanan yang bergizi, cukup minum, dan istirahat yang cukup. Sedangkan Rasmaliah (2004) menjelaskan bahwa pencegahan ISPA dapat dilakukan dengan cara menjaga keadaan gizi agar tetap baik, menjaga kebersihan lingkungan dan perorangan, mencegah anak berhubungan dengan penderita ISPA.

Berdasarkan hasil penelitian di wilayah kerja puskesmas Temindung

Samarinda tahun 2015 diperoleh kejadian ISPA di Puskesmas Temindung Samarinda kategori Tidak ISPA sebanyak 63 orang (80,8%) dan kategori ISPA sebanyak 15 (19,2%). Pada dasarnya Tujuan akhir pengetahuan ibu untuk mengurangi kejadian ISPA pada Balita. Hasil *Chi-square* di peroleh nilai $P_value = 0.000 < 0.05$, maka H_0 ditolak, sehingga ada hubungan yang signifikan antara hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada Balita umur 1 – 5 tahun di puskesmas Temindung Samarinda.

B. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat kelemahan-kelemahan yang disebabkan karena keterbatasan penelitian antara lain :

1. Desain penelitian ini menggunakan rancangan penelitian adalah Cross Sectional, yaitu semua variabel baik Independen maupun dependen diukur secara kuantitatif dalam waktu yang bersamaan oleh karena itu rancangan ini memiliki kelemahan yaitu hubungan sebab akibat tidak dapat diketahui secara langsung akan tetapi hanya dapat menggambarkan suatu hubungan antara variabel Independen dan Variabel Dependen.
2. Penelitian yang dilakukan di Puskesmas sehingga menunggu di puskesmas sampai mendapatkan responden penderita ISPA yang bersedia diwawancarai

3. Pengalaman peneliti yang baru pertama kali meakukan penelitian dengan 78 responden serta menghadapi ibu-ibu yang ingin cepat pulang.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dalam bab IV dapat diambil beberapa kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan penelitian sebagai berikut :

1. Hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA di Puskesmas Temindung Samarinda tahun 2015 lebih banyak memiliki pengetahuan tentang penyakit ISPA dari pada yang kurang mengetahui.
2. Penderita ISPA di Puskesmas Temindung Samarinda diketahui responden tidak ISPA sebanyak 63 responden dan yang mengalami ISPA sebanyak 15 responden
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA di Puskesmas Temindung Samarinda tahun 2015.

B. Saran

1. Bagi Puskesmas Temindung Untuk mencegah peningkatan ISPA pada Balita di perlukan perhatian khusus dari petugas kesehatan yang dalam hal ini petugas kesehatan memberikan penyuluhan secara berkala dan pelatihan-pelatihan tentang bagaimana cara pencegahan ISPA dan bagaimana cara menanggulangnya.

2. Bagi Stikes Muhammadiyah Samarinda

Hendaknya STIKES Muhammadiyah semakin menambah persediaan referensi buku-buku terbitan terbaru sehingga dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian yang berkaitan dengan pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada Balita umur 1 – 5 tahun di puskesmas Temindung Samarinda.

3. Bagi peneliti Selanjutnya

Hendaknya dapat mengkaji lebih lanjut mengenai penelitian tentang pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada Balita umur 1 -5 tahun di puskesmas Temindung Samarinda dengan variabel Independen yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Awang, Indrawan. (2010). *Hubungan umur dan status imunisasi terhadap kejadian ISPA pada balita di usia 0-5 tahun di Puskesmas Simpang Peluk Kota Lubuk Lingau Tahun (2010)*. Di unduh dari <http://Kumpulan Karya Tulis Ilmiah>. Di akses tanggal 21 April 2015
- Anonim. (2007). *Profil Kesehatan di Indonesia*. Jakarta: Depkes R.I
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2010). *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas)*. Jakarta: Kementerian kesehatan Republik Indonesia
- Bachin, S.S. (2008). [http://www.InfeksiSaluran Pernafasan Akut](http://www.InfeksiSaluranPernafasanAkut). Di akses pada tanggal 07 April 2015
- Dinas Kesehatan Samarinda, 2014, Data ISPA
- Filcano Rahmayatul. (2013). *Hubungan Lingkungan dalam rumah terhadap ISPA pada balita*.
- Irdawati. Dan Wahyuti. (2012). *Hubungan antara pengetahuan orang tua tentang ISPA dengan kejadian ISPA ada balita di wilayah kerja Puskesmas Gatak Sukaharjo*
- Notoatmodjo, S. (2010). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Puskesmas Temindung Kota Samarinda. (2014). *Data penderita ISPA*
- Purba G Imelda, dkk. (2010). *Hubungan kondisi fisik rumah dan perilaku keluarga terhadap kejadian ISPA pada balita*.
- Putu. (2012). *Kerangka Teori Lawrance Green*. Diunduh dari [http://mhs.ui.c.id/putu01/2012/06/01/TeoriLawrannce Green](http://mhs.ui.c.id/putu01/2012/06/01/TeoriLawrannceGreen) tentang kesehatan Masyarakat.
- Rasmliah. (2008). *Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Penanggulangannya*. Diunduh dari <http://www.pppl.Depkes.go.id/image data>. Diakses 21 April 2015
- Riyanto, A. (2011). *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Susila dan Suyanto. (2014). *Metodologi Penelitian Epidemiologi Bidang Kedokteran dan Kesehatan*. Yogyakarta: Bursa Ilmu
- Sugiono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sumasari dan Windarini N.p. (2010). *Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian ISPA pada bayi*.
- Suharti R Tri. (2007). Faktor-Faktor yang berhubungan dengan kejadian Pneumonia pada balita di wilayah kerja puskesmas Loa Ipuh Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara.